IJCIS
Indonesian Journal of Contemporary Islamic Studies
Vol. 1, No. 3, 2026, pp. 1-7
e-ISSN: XXXX-XXXX I p-ISSN: XXXX-XXXX
Online Journal System: https://jurnal.elakhyarpustaka.id/index.php/ijcis/index

Konversi Tanah dalam Tinjauan Hadis: Refleksi atas Banjir Aceh Tamiang

Muhamad Sidik Adamalik[1], Ayu Maharani[2], Muhammad Iqbal al-Palimbani
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

***Corresponding Author:**
[1]muhamadsidikadamalik@gmail.com
[2]ayumaharani2135@gmail.com
[3]muhammadiqbalalpalembani@gmail.com

Article History:
Received: 2026-06-23
Revised: 2026-10-17
Accepted: 2026-11-15

Keywords:
Environmental Hadith; Hifzh al-Bi'ah; Land Conversion

Abstract

Land conversion in Aceh Tamiang Regency in recent years has shown an increasing transformation of forests and mangrove areas into plantations, ponds, and settlements, which has contributed to environmental degradation and increased flood risks. This study aims to explain the dynamics of land conversion in Aceh Tamiang and analyze the relevance of the Prophet's hadith to this issue through the perspective of Islamic environmental ethics. This research employs a qualitative method with a maqashid shari'ah approach, particularly the concept of hifzh al-bi'ah (environmental preservation), using descriptive-analytical analysis. The data were collected through library research from authoritative hadith books, books, journals, and relevant studies. The results show that land conversion in Aceh Tamiang has reduced vegetation cover, decreased the soil's water absorption capacity, and increased flood vulnerability, which affects the social life of the community. The Prophet's hadith concerning the encouragement to plant trees, the prohibition of causing harm, and human responsibility as khalifah on earth indicate that land utilization should be carried out wisely, sustainably, and without causing environmental damage. The contribution of this study lies in strengthening environmental hadith studies through the maqashid shari'ah approach as an ethical foundation for natural resource management and environmental preservation.

Kata Kunci:
Hadis Lingkungan; Hifzh al-Bi'ah; Konversi Tanah

Abstrak

Konversi tanah di Kabupaten Aceh Tamiang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan alih fungsi hutan dan mangrove menjadi perkebunan, tambak, dan permukiman yang berdampak terhadap kerusakan lingkungan dan meningkatnya risiko banjir. Penelitian ini bertujuan menjelaskan dinamika konversi tanah di Aceh Tamiang serta menganalisis relevansi hadis Nabi Saw. terhadap persoalan tersebut melalui perspektif etika lingkungan Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan maqashid syari'ah, khususnya konsep hifzh al-bi'ah, serta analisis deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dari kitab-kitab hadis muktabar, buku, jurnal, dan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi tanah di Aceh Tamiang menyebabkan berkurangnya tutupan vegetasi, menurunnya daya serap tanah terhadap air, dan meningkatnya kerentanan banjir yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Hadis Nabi Saw. tentang anjuran menanam pohon, larangan berbuat mudarat, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan harus dilakukan secara bijak, berkelanjutan, dan tidak merusak lingkungan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian hadis lingkungan melalui pendekatan maqashid syari'ah sebagai landasan etis dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan.

PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Tamiang dalam beberapa tahun terakhir menghadapi persoalan lingkungan akibat perubahan penggunaan lahan. Alih fungsi kawasan hutan dan mangrove menjadi perkebunan, tambak, dan permukiman terus meningkat seiring berkembangnya aktivitas pembangunan dan ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut berdampak terhadap menurunnya kualitas lingkungan, terutama pada

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2024 by Author

sistem tata air dan kestabilan ekosistem. Fenomena banjir yang berulang menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya dipengaruhi faktor alam, tetapi juga aktivitas manusia dalam memanfaatkan lahan. Akibatnya konversi tanah tidak lagi dipahami sekadar sebagai bagian dari pembangunan wilayah, melainkan telah menjadi persoalan ekologis yang memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Maka konversi tanah di Aceh Tamiang menjadi penting untuk dikaji, khususnya dalam melihat hubungan antara aktivitas manusia dan perubahan lingkungan yang terjadi.

Penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu bagaimana dinamika konversi tanah di Aceh Tamiang dan bagaimana relevansi hadis Nabi Saw. terhadap persoalan tersebut. Rumusan masalah ini muncul karena praktik pemanfaatan lahan saat ini lebih banyak berorientasi pada kepentingan ekonomi dibanding keseimbangan ekologis. Akibatnya lingkungan mengalami tekanan yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Sehingga diperlukan kajian yang tidak hanya melihat persoalan lingkungan secara teknis, tetapi juga secara normatif melalui nilai-nilai keagamaan agar tercipta pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan manusia dan lingkungan.

Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa konversi tanah yang tidak memperhatikan keseimbangan lingkungan berpotensi bertentangan dengan prinsip kemaslahatan dalam Islam. Untuk menganalisis persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan teori maqashid syari'ah, khususnya konsep *hifzh al-bi'ah* (menjaga lingkungan). Konsep ini menempatkan lingkungan sebagai bagian penting yang harus dijaga demi keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Dalam perspektif *maqashid syari'ah*, menjaga lingkungan merupakan bagian dari upaya mencegah kerusakan dan mudarat bagi kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya melihat hadis Nabi Saw. sebagai dasar etika dalam pemanfaatan lahan dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.[1]

TINAJUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai konversi tanah sebelumnya umumnya membahas aspek ekologis, geografis, dan tata ruang wilayah. Penelitian Muazzin dan Enzus Tinianus yang mengkaji alih fungsi hutan mangrove di Aceh Tamiang.[2] Penelitian Khairani Putri Marfi dkk. yang membahas perubahan hutan mangrove dari tahun 2000 hingga 2023.[3] Selain itu, beberapa kajian pembangunan berkelanjutan menegaskan bahwa lemahnya pengawasan tata ruang turut mempercepat kerusakan lingkungan akibat konversi lahan.[3] Namun penelitian yang menghubungkan fenomena konversi tanah di Aceh Tamiang dengan analisis hadis masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji konversi tanah tidak hanya dari aspek lingkungan, tetapi juga melalui pendekatan hadis sebagai bagian dari etika ekologis Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif[4] dengan pendekatan *maqashid syari'ah*, khususnya konsep *hifzh al-bi'ah* (menjaga lingkungan).[5] Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis persoalan konversi tanah di Aceh Tamiang melalui perspektif hadis dan etika lingkungan dalam Islam. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis muktabar seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, dan Kitab Sunan lain-lainnya. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian yang relevan dengan konversi tanah dan kondisi lingkungan di Aceh Tamiang.

[1] Yusuf Al Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2001).

[2] Enzus Tinianus Muazzin, "Alih Fungsi Ekosistem Hutan Manggrove di Aceh Tamiang," *KANUN*, no. 52 (2010): 637–55.

[3] Khairani Putri Marfi et al., "Dynamic Change of Mangroves in Aceh Tamiang Regency using Landsat Temporal Data , 2000 to 2023," *Media Konservasi* 30, no. May 2024 (2025): 344–61.

[4] Panorama maya Muhajirin, *Pendekatan Praktis: Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

[5] Agus Hermanto, *Fikih Ekologi* (Malang: Literasi Nusantara, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *library research* (studi kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan konversi tanah, banjir, kerusakan lingkungan, dan hadis tentang etika lingkungan. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan melihat kondisi lingkungan di Aceh Tamiang melalui perspektif hadis dan konsep *hifzh al-bi'ah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konversi Tanah dan Dinamika Lingkungan di Aceh Tamiang

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki kawasan hutan dan ekosistem pesisir cukup luas. Dalam beberapa tahun terakhir, wilayah ini mengalami perubahan penggunaan lahan yang cukup signifikan, terutama berupa alih fungsi kawasan hutan dan mangrove menjadi perkebunan, tambak, serta permukiman. Perubahan tersebut pada dasarnya berkaitan dengan kebutuhan pembangunan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, konversi tanah yang berlangsung secara terus-menerus menyebabkan berkurangnya tutupan vegetasi alami yang sebelumnya berfungsi menjaga keseimbangan lingkungan.[6] Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan di Aceh Tamiang tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi stabilitas ekologis wilayah.

Hutan dan kawasan mangrove secara ekologis memiliki fungsi penting dalam menjaga sistem tata air. Vegetasi hutan berperan dalam meningkatkan kapasitas infiltrasi tanah sehingga air hujan dapat terserap dengan baik ke dalam tanah. Sebaliknya, ketika kawasan hutan mengalami penurunan luas, kemampuan tanah dalam menyerap air juga ikut menurun. Akibatnya, air hujan lebih banyak mengalir di permukaan (*runoff*) dan meningkatkan tekanan terhadap daerah aliran sungai. Dalam kondisi curah hujan tinggi, peningkatan limpasan permukaan tersebut menyebabkan sungai lebih cepat meluap dan memperbesar risiko banjir di wilayah permukiman masyarakat. Dengan demikian, perubahan fungsi lahan di Aceh Tamiang memiliki hubungan langsung terhadap meningkatnya kerentanan lingkungan terhadap bencana hidrologis. [7]

Tabel 1. Konversi Tanah di Aceh Tamiang

Indikator	Data	Keterangan
Deforestasi total	±4.941 ha (2000–2021)	Penurunan hutan signifikan
Laju deforestasi	±247 ha/tahun	Tekanan lingkungan berlanjut
Penurunan mangrove	13.270 ha → 9.386 ha	Hilangnya kawasan pesisir
Alih fungsi mangrove	±3.447 ha	Berubah jadi tambak/perkebunan
Dampak lingkungan	Banjir & erosi	Akibat perubahan lahan

(sumber: hasil penelitian UIN Sumatera Utara)

Perubahan signifikan juga terjadi pada ekosistem mangrove di wilayah pesisir Aceh Tamiang. Data penelitian menunjukkan bahwa luas mangrove mengalami penurunan dari sekitar 13.270 hektar menjadi 9.386 hektar akibat alih fungsi lahan menjadi tambak dan perkebunan. Penurunan luas mangrove menunjukkan bahwa konversi tanah di Aceh Tamiang tidak hanya terjadi di wilayah daratan, tetapi juga menjangkau kawasan pesisir yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. [8]

[6] Siti Nur Alifa et al., "Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Dalam Pemetaan Lokasi Rawan Banjir Di Kabupaten Aceh Tamiang," *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 5 (2025): 8138–47.

[7] Armelia Agustina et al., "Informasi Banjir di Aceh Tamiang : Citizen – Generated Content Versus Klarifikasi Pemerintah," *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)* 7, no. 1 (2026): 178–87.

[8] Husna Sari Siregar Fitriani, Syahrin Harahap, Elly Warnisyah Harahap, Dahlia Lubis, "Deforestasi Sebagai Dampak Modernisasi di Tamiang : Studi Ekoteologis," *STUDIA SOSIA RELIGIA* 9, no. 1 (2026): 58–68.

Curah hujan yang tinggi memang menjadi faktor alamiah penyebab banjir, namun kondisi lingkungan yang telah mengalami degradasi menyebabkan dampak yang ditimbulkan menjadi lebih besar. banjir tidak hanya menggenangi permukiman masyarakat, tetapi juga merusak lahan pertanian, mengganggu aktivitas ekonomi, dan menghambat akses transportasi. Hal ini menunjukkan bahwa konversi tanah pada akhirnya tidak hanya berdampak terhadap lingkungan fisik, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat secara lebih luas.

Lemahnya pengawasan terhadap pemanfaatan lahan turut mempercepat terjadinya perubahan lingkungan di Aceh Tamiang. Pengelolaan lahan yang lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi sering kali tidak diimbangi dengan upaya menjaga keberlanjutan ekologis wilayah. Akibatnya, konversi tanah berlangsung tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan secara optimal.[9] Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan di Aceh Tamiang tidak hanya berkaitan dengan faktor alam, tetapi juga dipengaruhi oleh tata kelola sumber daya alam yang belum berjalan secara efektif. Dengan demikian, dinamika konversi tanah di Aceh Tamiang menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara perubahan penggunaan lahan, kerusakan ekologis, dan meningkatnya risiko bencana lingkungan.



Gambar 1.0. Peta Lokasi Banjir Aceh Tahun 2025

B. Analisis Hadis terhadap Praktik Konversi Tanah di Aceh Tamiang

Konversi tanah yang terjadi di Aceh Tamiang menunjukkan bahwa perubahan fungsi lahan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi keseimbangan lingkungan. Alih fungsi kawasan hutan dan mangrove menjadi perkebunan, tambak, serta permukiman menyebabkan berkurangnya daya serap tanah terhadap air. Akibatnya, air hujan lebih banyak mengalir di permukaan dan meningkatkan risiko banjir di berbagai wilayah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konversi tanah bukan lagi sekadar aktivitas pembangunan, tetapi telah menimbulkan konsekuensi ekologis yang nyata bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Dalam hadis Nabi Saw. pemanfaatan lahan pada dasarnya diperbolehkan selama membawa manfaat dan tidak menimbulkan kerusakan. Hal ini terlihat dalam hadis tentang keutamaan menanam pohon, Nabi saw. bersabda:

[9] Muhammad Natsir, Zaki Ulya, dan Rini Fitriani, "Mangrove forest utilization policies reconceptualized with a view to improving the regional economy in Aceh Tamiang District , Indonesia," *BIODIVERSITAS* 23, no. 12 (2022): 6570–78, https://doi.org/10.13057/biodiv/d231256.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

"*Dari Anas bin Malik radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang muslimpun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya.*" (H.R. Bukhari No. 2320)[10]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong pemanfaatan lahan yang produktif dan bermanfaat bagi kehidupan. Namun, hadis ini tidak hanya berbicara tentang hasil ekonomi, tetapi juga mengandung nilai keberlanjutan. Menanam pohon berarti menjaga kehidupan, menyediakan manfaat bagi makhluk lain, serta mempertahankan keseimbangan alam. Dalam konteks Aceh Tamiang, nilai tersebut menjadi penting karena praktik konversi tanah justru menyebabkan berkurangnya kawasan hutan dan mangrove yang memiliki fungsi penting sebagai penyangga lingkungan.

Hadis tentang anjuran menanam pohon tidak hanya dipahami sebagai dorongan bercocok tanam, tetapi juga mengandung nilai pelestarian lingkungan dan keberlanjutan kehidupan. Penanaman pohon dipandang sebagai bentuk tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam karena manfaatnya tidak hanya dirasakan manusia, tetapi juga makhluk hidup lainnya. Dalam konteks Aceh Tamiang, berkurangnya kawasan hutan dan mangrove menunjukkan berkurangnya fungsi ekologis yang sebenarnya memiliki peran penting dalam menjaga tata air dan mencegah bencana lingkungan.[11]

Persoalan utama dari konversi tanah di Aceh Tamiang bukan hanya terletak pada perubahan bentuk lahannya, tetapi juga pada cara manusia memandang alam. Dalam praktiknya, lahan sering diposisikan sebagai aset ekonomi yang harus menghasilkan keuntungan secara cepat. Akibatnya fungsi ekologis hutan dan mangrove menjadi terabaikan. Padahal keberadaan hutan tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga berfungsi menjaga tata air, mengurangi erosi, serta melindungi wilayah dari bencana ekologis. Ketika kawasan hutan dialihfungsikan secara besar-besaran, maka yang hilang bukan hanya vegetasi, tetapi juga sistem perlindungan alami yang menjaga keseimbangan lingkungan. Hal tersebut dapat dianalisis melalui hadis Nabi Saw:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"*Dari Ibnu Abbas ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak boleh berbuat madlarat dan hal yang menimbulkan madlarat.*" (H.R. Ibnu Majah No. 2341)[12]

Kaidah "*la darar wa la dirar*"[13] menunjukkan bahwa Islam melarang segala bentuk aktivitas yang menimbulkan bahaya bagi masyarakat maupun lingkungan. Dalam persoalan konversi tanah di Aceh Tamiang, dampak banjir, kerusakan lahan, dan terganggunya aktivitas masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk mudarat kolektif akibat pengelolaan lingkungan yang tidak seimbang. Dengan demikian, praktik pemanfaatan lahan yang mengabaikan keberlanjutan ekologis bertentangan dengan prinsip kemaslahatan dalam Islam.

Hadis ini menegaskan bahwa setiap aktivitas manusia tidak boleh menimbulkan mudarat bagi orang lain. Dalam kasus Aceh Tamiang, dampak konversi tanah tidak hanya dirasakan oleh pihak yang

[10] Ismail bin Ibrahim Al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Ibda', 2020).

[11] Winda Sari, "Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam," *FUTURE ACADEMIA The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 3 (2024): 218–29.

[12] Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Jakarta: Ad darul Amiyah, 2020).

[13] Muhammad Ajmal, "A thematic study of the Hadith 'La darar wa la dirar' regarding environmental balance," *Journal of Religion & Society (JR&S)* 04, no. 01 (2025): 770–76.

melakukan alih fungsi lahan, tetapi juga oleh masyarakat luas. Banjir yang terjadi menyebabkan rumah warga terendam, lahan pertanian rusak, aktivitas ekonomi terganggu, serta akses transportasi menjadi terhambat. Dengan demikian, kerusakan lingkungan akibat konversi tanah dapat dipahami sebagai bentuk mudarat sosial yang dampaknya dirasakan secara kolektif.

Konsep manusia sebagai khalifah menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memiliki hak memanfaatkan alam, tetapi juga tanggung jawab moral untuk menjaga kelestariannya. Maka eksploitasi lahan secara berlebihan tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan terhadap amanah manusia dalam menjaga bumi. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pelestarian lingkungan dalam Islam berkaitan erat dengan prinsip keberlanjutan dan kemaslahatan bersama.[14]

Selain itu, hadis Nabi Saw. juga menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga bumi. Rasulullah Saw. Bersabda, *"Sesungguhnya dunia itu hijau dan manis, dan Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, lalu Allah akan melihat bagaimana kalian berbuat."* (HR. Imam Muslim no. 2742)[15]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa manusia bukan hanya pengguna alam, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangannya. Dalam konteks Aceh Tamiang, tingginya angka deforestasi dan berkurangnya kawasan mangrove menunjukkan bahwa pengelolaan lahan lebih berorientasi pada eksploitasi dibanding pelestarian. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Praktik konversi tanah di Aceh Tamiang tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan pembangunan dan perubahan penggunaan lahan semata. Persoalan ini juga berkaitan dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan agar tetap seimbang dan tidak menimbulkan kerusakan bagi kehidupan masyarakat. Hadis Nabi Saw. memberikan gambaran bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijak, tidak berlebihan, serta tetap memperhatikan kemaslahatan bersama dan keberlanjutan lingkungan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa konversi tanah di Aceh Tamiang terjadi melalui alih fungsi hutan dan mangrove menjadi perkebunan, tambak, dan permukiman. Perubahan penggunaan lahan tersebut menyebabkan berkurangnya tutupan vegetasi, menurunnya daya serap tanah terhadap air, serta meningkatnya risiko banjir. Dampaknya tidak hanya dirasakan pada kerusakan lingkungan, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, konversi tanah di Aceh Tamiang telah menjadi persoalan ekologis yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dan keberlanjutan lingkungan.

Islam memandang bahwa pemanfaatan lahan harus dilakukan secara bijak dan tidak menimbulkan kerusakan. Hadis Nabi Saw. tentang anjuran menanam pohon menunjukkan pentingnya menjaga keberlanjutan alam, sedangkan larangan berbuat mudarat menegaskan bahwa aktivitas manusia tidak boleh merugikan masyarakat dan lingkungan. Selain itu, manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, melalui konsep hifzh al-bi'ah dalam maqashid syari'ah, pengelolaan lahan perlu memperhatikan kemaslahatan bersama dan kelestarian lingkungan.

[14] Abdul Karim, M A Zuhurul Fuqohak, dan Ahmad Atabik, "Strategi Pelestarian Lingkungan Perspektif Al- Qur ' an Dan Hadis Dalam," *Penerbit UTHM* 3, no. 2 (2022): 45–54.

[15] Al-Imam Muslim ben Al-Hajjaj Al-Naysabury, *Sahih Muslim* (Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

Agus Hermanto. *Fikih Ekologi*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.

Agustina, Armelia, Annisa Fitra Laila, Erick Prasyawan, dan Rahmanita Ginting. "Informasi Banjir di Aceh Tamiang : Citizen – Generated Content Versus Klarifikasi Pemerintah." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)* 7, no. 1 (2026): 178–87.

Ajmal, Muhammad. "A thematic study of the Hadith 'La darar wa la dirar' regarding environmental balance." *Journal of Religion & Society (JR&S)* 04, no. 01 (2025): 770–76.

Al-Naysabury, Al-Imam Muslim ben Al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2023.

Alifa, Siti Nur, Novia Zalmita, Fitriani Yulianti, dan M Hafizul Furqan. "Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Dalam Pemetaan Lokasi Rawan Banjir Di Kabupaten Aceh Tamiang." *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 5 (2025): 8138–47.

Fitriani, Syahrin Harahap, Elly Warnisyah Harahap, Dahlia Lubis, Husna Sari Siregar. "Deforestasi Sebagai Dampak Modernisasi di Tamiang : Studi Ekoteologis." *STUDIA SOSIA RELIGIA* 9, no. 1 (2026): 58–68.

Ismail bin Ibrahim Al Bukhari. *Shahih Bukhari*. Ibda', 2020.

Karim, Abdul, M A Zuhurul Fuqohak, dan Ahmad Atabik. "Strategi Pelestarian Lingkungan Perspektif Al-Qur ' an Dan Hadis Dalam." *Penerbit UTHM* 3, no. 2 (2022): 45–54.

Majah, Imam Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Jakarta: Ad darul Amiyah, 2020.

Marfi, Khairani Putri, Rahmat Asy Ari, Azelia Dwi Rahmawati, Ali Dzulfigar, dan Aulia Ulfa. "Dynamic Change of Mangroves in Aceh Tamiang Regency using Landsat Temporal Data , 2000 to 2023." *Media Konservasi* 30, no. May 2024 (2025): 344–61.

Muazzin, Enzus Tinianus. "Alih Fungsi Ekosistem Hutan Manggrove di Aceh Tamiang." *KANUN*, no. 52 (2010): 637–55.

Muhajirin, Panorama maya. *Pendekatan Praktis: Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

Natsir, Muhammad, Zaki Ulya, dan Rini Fitriani. "Mangrove forest utilization policies reconceptualized with a view to improving the regional economy in Aceh Tamiang District , Indonesia." *BIODIVERSITAS* 23, no. 12 (2022): 6570–78. https://doi.org/10.13057/biodiv/d231256.

Sari, Winda. "Hadis dan Etika Lingkungan : Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam." *FUTURE ACADEMIA The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 3 (2024): 218–29.

Yusuf Al Qaradhawi. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2001.

2), 305-316.